

Analisis Kesantunan Berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau

Sigit Andika¹, Inda Puspita Sari²
Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau^{1,2}
akbpsigitandikasik@gmail.com

Submit, 14-06-2023

Accepted, 24-06-2023

Publish, 30-06-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik simak, teknik merekam, teknik transkrip, data dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau berjumlah 36 tuturan. Maksim kesimpatian adalah maksim paling dominan yang terdapat pada tuturan Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Tingkat kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau berjumlah 45 tuturan. Skala kerugian dan keuntungan memiliki jumlah presentase tertinggi dan dapat dikatakan sebagai skala yang paling dominan. Terdapat 39 pematuhan dengan presentase 86,67% dan 6 pelanggaran dengan presentase 13,33% pada kesantunan berbahasa dari seluruh data yang diperoleh. Dengan demikian, tuturan pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau dapat dikatakan santun.

Kata kunci: Analisis, Berbahasa, Kesantunan, Wanita Tuna Susila (WTS)

Abstract

This study aims to describe the language politeness of women with visual impairment (WTS) in the Patok Besi localization, Lubuklinggau City. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used in the study were listening techniques, recording techniques, transcription techniques, data and note-taking techniques. The results showed that the language politeness of the Deaf Women (WTS) in the Patok Besi localization, Lubuklinggau City, totaled 36 utterances. The maxims of sympathy are the most dominant maxims found in the utterances of the prostitutes (WTS) in the Patok Besi localization, Lubuklinggau City. The level of language politeness among women with visual impairments (WTS) in the Patok Besi localization in Lubuklinggau City is 45 speeches. The

scale of loss and profit has the highest percentage and can be said to be the most dominant scale. There were 39 obedience with a percentage of 86.67% and 6 violations with a percentage of 13.33% on the politeness of language from all the data obtained. Thus, the speech to Tuna Susila (WTS) in the Patok Besi Localization in Lubuklinggau City can be said to be polite.

Keywords: *Analysis, Immoral Women (WTS), Language, Politeness*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah lambang bunyi/alat untuk berkomunikasi antar makhluk hidup dengan tujuan tertentu. Achmad (2013:3) mengatakan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dikatakan sebagai sebuah sistem, oleh karena itu bahasa mempunyai struktur dan kaidah-kaidah tertentu yang harus dipenuhi. Kemudian bahasa juga dikatakan sebuah lambang yang berarti setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat, tentu saja ada yang dilambangkan.

Kegiatan dalam berbahasa baru akan terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya. Bahasa dikatakan memiliki kaidah-kaidah yang mengatur sebuah tindakan karena bahasa memang memiliki prinsip tuturan kesantunan dalam berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan kaidah-kaidah yang dapat mengatur tindakan dan mitra tutur. Menurut Lakof (Chaer, 2010:46) sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak terdengar atau bersifat memaksa dan angkuh. Tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, kemudian lawan tuturnya merasa nyaman dan tenang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa saat sedang berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dengan mengetahui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, maka penutur akan mampu menerapkannya dalam situasi dan konteks tertentu yang tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara dalam berbahasa. Dalam prinsipnya, bahasa memiliki beberapa maksim. Leech (Nadar, 2009:29) menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi para penutur memerlukan prinsip lain selain dari prinsip kerjasama yaitu, prinsip kesopanan dan kesantunan.

Prinsip-prinsip kesantunan mempunyai sejumlah maksim, di antaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Menurut Leech (Putrayasa, 2014:108-109) pada maksim

kebijaksanaan, penutur diharapkan untuk dapat berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri (penutur) dan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain (mitra tutur) dalam kegiatan bertutur. Pada maksim kedermawanan, penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Pada maksim penghargaan, penutur diharapkan untuk tidak saling mengejek atau merendahkan pihak yang lain. Pada maksim kesederhanaan penutur diharapkan untuk dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sebagai parameter penilaian seseorang. Pada maksim pemufakatan, penutur diharapkan untuk dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Sedangkan pada maksim kesimpatian, penutur diharapkan untuk dapat memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Sikap antipati penutur akan dianggap tindakan yang tidak santun.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tuturan bahasa yang disampaikan oleh Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Jika dilihat secara umum, Wanita Tuna Susila (WTS) adalah sebuah pekerjaan yang kurang baik. Begitupun dengan pekerja yang menjalani pekerjaan tersebut. Sepintas, setelah mendengar kata Wanita Tuna Susila (WTS), masyarakat pada umumnya akan langsung berfikir mengenai hal yang negatif mengenai pekerjaan tersebut. Bagaimana mungkin seorang pekerja seks komersial dapat bertutur kata baik kepada lawan tuturnya. Jangan bertutur kata yang santun, perilaku mereka sudah terlihat bahwa mereka tidak memiliki sopan santun dalam perbuatan, apalagi bertutur. Namun hal inilah yang membuat penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur yang ada pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elan Halid (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan 2016 program studi di Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Elan Halid dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, dimana Elan Halid dalam penelitiannya mengacu pada kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan 2016 program studi di Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang yang objeknya adalah Mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada kesantunan berbahasa pada

Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau yang objeknya adalah Wanita Tuna Susila (WTS).

Inilah yang menjadi ciri khas dan keunikan dalam penelitian ini karena belum ada yang meneliti tentang kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Patok Besi adalah sebuah tempat hiburan malam yang ada di Kota Lubuklinggau, dimana di dalamnya adalah tempat para Wanita Tuna Susila (WTS) tinggal dan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Jika dilihat secara sepintas, para Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau tidak memiliki moral yang baik dalam dirinya apalagi berbahasa yang santun kepada orang lain. Hal inilah yang sangat menarik untuk diteliti, dimana penulis akan melakukan penelitian untuk menemukan tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau belum diteliti. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau dengan harapan dapat dijadikan pengembangan khususnya tentang kesantunan berbahasa. Dari hasil tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada satu titik lokasi yaitudi Patok Besi Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Lubuklinggau Utara I Kota Lubuklinggau. Selama rentang waktu tersebut penulis mengumpulkan data, mencatat data, dan menganalisis data. Kemudian untuk alokasi waktu, penulis mengambil waktu penelitian satu bulan yaitu pada bulan Maret 2020 dan bulan April 2020.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau dengan mendeskripsikan hasil temuan dari penelitian yang tersebut dengan menguraikannya untuk mendapat gambaran mengenai tingkat kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data berupa kata-kata yang memfokuskan pada penunjukkan makna, mendeskripsikan sebuah fenomena yang dikaji oleh peneliti. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berupa data. Data-data tersebut berbentuk kalimat, kata, dan tidak berupa angka-angka, lambang-lambang, atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Penelitian dari metode deskriptif ini meneliti tentang sebuah kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Dengan demikian, hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi fenomena mengenai tuturan-tuturan yang mengandung bentuk tingkat kesantunan berbahasa. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan mengenai maksim-maksim dan bentuk-bentuk dari tingkat kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber utamanya (WTS), dan sumber data sekunder diperoleh dari pihak kedua yaitu buku kesantunan berbahasa, dan situs-situs internet yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode simak, karena dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai penyimak bukan pelaku. Kemudian data yang diperoleh dari proses penelitian dianalisis serta di deskripsikan oleh peneliti dalam bentuk teks naratif. Tahap terakhir peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan dokumen, kesalahan data dapat dipasikan menghasilkan data dari hasil penelitian. Karena begitu pentingnya keabsahan data, maka keabsahan data diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini, hasil dari analisis kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian, serta tingkat kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau Edisi Februari – Juli 2020, terdiri dari beberapa rekaman audio dan video yang telah digabungkan menjadi satu video dan berdurasi 02:06:07 detik. Hasil rekaman tersebut diambil secara alami tanpa adanya rekayasa.

Berikut ini hasil analisis prinsip kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini: Maksim kebijaksanaan yang terdapat pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau, terdapat 3 kutipan yaitu dengan kode 001, 002, 003. Maksim kedermawanan yang terdapat pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau, terdapat 6 kutipan yaitu dengan kode 004, 005, 006, 007, 008, 009.

Maksim penghargaan yang terdapat pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau, terdapat 3 kutipan yaitu dengan kode 010, 011, 012. Maksim penghargaan yang terdapat pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau, terdapat 1 kutipan yaitu dengan kode 013. Maksim kemufakatan Maksim penghargaan yang terdapat pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau, terdapat 11 kutipan yaitu dengan kode 014, 015, 016, 017, 018,019,020, 021, 022, 023, 024. Maksim kesimpatian Maksim penghargaan yang terdapat pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau, terdapat 12 kutipan yaitu dengan kode 025, 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 034, 035, 036. Berikut ini hasil dari tingkat kesantunanberbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau:

Rekapitulasi Analisis Tingkat Kesantuna Berbahasa pada Wanita Tuna Susila di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau

No	Tingkat Kesantunan	Jumlah Kutipan	Persentase
1	Skala Kerugian dan Keuntungan	12	26,67%
2	Skala Pilihan	8	17,78%
3	Skala Ketidak langsung	11	24,44%
4	Skala Keotoritasan	6	13,33%
5	Skala Jarak Sosial	8	17,78%
	Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel di atas, untuk mengetahui nilai presentase tersebut, peneliti menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{\Sigma}$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah Seluruh Kutipan

Σ = Jumlah Seluruh Data

Pada hasil presentasi yang telah didapatkan, tingkat kesantunan pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau dikategorikan pada tingkat yang santun. Pada hasil presentase tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau memiliki 45 kutipan yang mematuhi dan melanggar dari seluruh skala yang ada pada tingkat kesantunan berbahasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan rumus presentase kesantunan, bentuk-bentuk dari tingkat kesantunan berbahasa memiliki 39 kutipan dari seluruh kutipan yang terdapat pada seluruh skala tingkat kesantunan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan peneliti. Tahap pertama adalah teknik dasar simak libat bebas cakap dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Kemudian tahap kedua adalah merekam, teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data secara alami dan tidak direkayasa. Rekaman yang dihasilkan adalah rekaman audio yang dimaksudkan untuk menangkap suara dari tuturan yang diucapkan WTS dan rekaman video yang dimaksudkan untuk memperlihatkan objek yang diteliti.

Tahap selanjutnya adalah transkrip data, dimana pada tahap ini peneliti memindahkan bentuk data lisan menjadi tulisan. Setelah pemindahan data tersebut selesai, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya untuk mencari kutipan-kutipan yang mengandung prinsip dan tingkat kesantunan berbahasa dan mengkaji kutipan-kutipan pada percakapan, kemudian menandai dan mencatat kutipan yang termasuk ke dalam prinsip dan tingkat kesantunan berbahasa.

Adapun hasil dari temuan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut :

Maksim kebijaksanaan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang teguh pada prinsip yang ada agar selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dalam kegiatan bertindak tutur. Penutur yang berpegang dan menjalankan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Semakin panjang tuturan seseorang, maka semakin besar juga keinginan dirinya untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian juga tuturan yang dituturkan secara tidak langsung biasanya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Maksim Kedermawanan diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Leech (Putrayasa, 2014:108) mengatakan bahwa pada maksim kedermawanan ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan kerugian pagi dirinya sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Maksim Penghargaan orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain. (Rahardi, 2018:62-63).

Maksim Kesederhanaan atau bisa dikenal dengan maksim Maksim kerendahan hati mempunyai indikator dalam pematuhannya yaitu, memperbesar kecaman pada diri sendiri dan memperkecil pujian terhadap diri sendiri, atau dengan kata lain bersikap rendah hati dengan tidak mengatakan hal-hal yang menunjukkan kesombongan diri dan memperkecil pujian terhadap diri sendiri, yaitu dengan tidak menggunakan kata-kata yang bermakna angkuh. (Astuti, 2017:140).

Maksim Permufakatan dikatan lebih menekankan peserta tutur agar dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masihng-masihng dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Yanda (2017:128) Maksim Kesimpatian adalah maksim yang mengharapakan peserta tutur untuk dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain Wahidah, dkk., (2017:5).

Kemudian Skala kerugian dan keuntungan mengarah pada besar kecilnya keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan.

Tuturan yang semakin merugikan penutur akan semakin dianggap santun. Begitu juga sebaliknya, tuturan yang semakin menguntungkan penutur akan semakin dianggap tidak santun.

Skala pilihan mengarah pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan yang terjadi dalam sebuah pertuturan, maka semakin dianggap santun juga tuturan tersebut.

Skala ketidaklangsungan mengarah pada peringkat langsung atau tidaknya maksud dari sebuah tuturan yang dituturkan. Tuturan yang semakin bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun. Begitu juga sebaliknya, tuturan yang semakin tidak langsung tujuan atau maksudnya akan dianggap lebih santun.

Skala keotoritasan menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Begitu juga sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurang juga peringkat kesantunan dari tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.

Skala Jarak Sosial Skala ini menunjukkan peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada sebuah kecenderungan bahwa semakin dekat jarak antara peringkat sosial keduanya, maka menjadi semakin kurang santun juga tuturan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka semakin santun juga tuturan yang digunakan. Skala ini ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

SIMPULAN

Tuturan yang terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau terdapat 36 kutipan, yang terdiri dari 3 maksim kebijaksanaan, 6 maksim kedermawanan, 3 maksim penghargaan, 1 maksim kesederhanaan, 11 maksim permufakatan, 12 maksim kesimpatian. Tuturan tersebut didapatkan dari hasil analisis peneliti yang dilakukan secara bertahap melalui hasil video rekaman yang didapatkan pada saat melakukan penelitian. Maksim yang paling dominan adalah maksim kesimpatian, karena pada data tuturan yang diperoleh, terdapat banyak tuturan yang mengarah pada maksim kesimpatian.

Tingkat kesantunan berbahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau memiliki 45 kutipan yang terdiri dari 12 kutipan skala kerugian dan keuntungan dengan presentase 26,67%, 8 kutipan skala pilihan dengan presentase 17,78%, 11 kutipan skala ketidaklangsungan dengan presentase 24,44%, 6 kutipan skala keotoritasan dengan presentase 17,78%, dan 8 kutipan skala jarak sosial dengan presentase 17,78%. Bahasa pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Patok Besi Kota Lubuklinggau dikatakan santun dengan hasil presentasi ktingkat kesantunan dengan hasil 86,67%. Presentase tersebut didapatkan dari hasil perhitungan rumus presentase.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP & Abdullah, Alek. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: FITK PRESS
- Astuti, Tri., & Wahyudi, Tri. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Surat Kabar Linggau Pos*. STKIP-PGRI Lubuklinggau: Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran).(1)1.
- Chaer, Abdul. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Rosinawati., Suwandi, Sarwiji., & Sulistiyo, Edi Tri. (2019). *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.: Jurnal Bahasa dan Sastra.(10)1.
- Kusumastuti, Weny. (2009). *Dinamika Kognisi Sosial pada Pelacur Terhadap Penyakit Menular Seksual*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi.(11)2.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid Hasan.(2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mudjijono. (2005). *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mutiara. (2019). Analisis Kesantuna Berbahasa pada Anak Jalanan di Kota Lubuklinggau. Lubuklinggau : STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Paulohoiwutun. (2002). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi Timur: KBI.
- Rahardi, Kunjana (2008). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Rahardi, dkk. (2018). *Fenomena Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhani, Widya Suci., Sulastri, Sri., & Nurhaqim, H. Soni Akhmad. (2017). *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karwa Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon*. Jurnal Penelitian & PKM. (4)
- Rohim, Syaiful. (2010). *Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial*. Universitas Profesor Muhammad Hamka Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi.(8)1.
- Sari, Yuliana. (2018). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada*. Universitas Sebelas Maret: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.(4)1.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihin, Asep., Junita., & Sukawati, Sary. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel “Me And My Heart” Karya Eva Riyanti Lubis*. IKIP Siliwangi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.(2)3.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung Angkasa.
- Wahyudi, Tri. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Artikel Opini Surat Kabar Linggau Pos Edisi Mei s.d Juni 2017*. Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau.

- Wahidah, Yeni Lailatul., & Wijaya Hendirana. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Al-Bayan.(9)1.
- Wijana, I dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahid, Abdul & Irfan, Muhammad. (2001). *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Yanda, Diyan Permata. (2017). *Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang*. STKIP-PGRI Sumatera Barat: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.(2) 12.